

(Stepanus Daniel) POLA ASUH
ORANGTUA DAN MINAT
BELAJAR ANAK USIA 16-18
TAHUN

by sari simanjuntak

Submission date: 30-Nov-2023 11:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2242660048

File name: PolaAsuhOrangtuadanMinatBelajar.pdf (573.78K)

Word count: 5385

Character count: 34446

Jurnal Pendidikan Agama Kristen
REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 1 | Februari 2016

**POLA ASUH ORANGTUA
DAN MINAT BELAJAR ANAK USIA 16-18 TAHUN**

Stepanus Daniel dan Ade Frida

stepanus_daniel@yahoo.com

Abstract: *The closest environment to an individual is his family in which parental up bringing is very important. Parents are expected to apply Christian Religious Education in the family, through which God's words are taught repeatedly (Deuteronomy 6: 4-9). A family is a gift from God, and thus it is invaluable. The family is the basic institution for building a child's attitudes and behavior. If families are good and healthy, the society will also be good and healthy. The main obstacle in the learning process is the existence of a two-way relationship that runs side by side. The two-way relationship refers to the children and parents' relationship at home. Parents should be also became a teacher of children at home. Parents should apply the right upbringing which will increase their children's interest in learning.*

Keywords: *Parenting, Parents, Learning Interests*

Abstrak: *Lingkungan yang paling dekat dengan individu adalah keluarga. Pola asuh orangtua sangatlah penting. Orangtua diharapkan dapat menerapkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga. Mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang (Ulangan 6:4-9). Keluarga adalah pemberian Tuhan, nilai keluarga sangatlah besar. Keluarga merupakan dasar dari pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Seperti ungkapan, bahwa jika seorang anak berada dalam lingkungan yang baik maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik, begitu pula sebaliknya. Jika keluarga baik dan sehat maka masyarakat akan menjadi baik dan sehat pula. Kendala utama dalam proses belajar adalah adanya hubungan dua arah yang berjalan berdampingan. Hubungan dua arah yang dimaksudkan disini adalah antara anak dan orangtua di rumah, hendaknya menjadi pengajar sekaligus dan menjadi guru bagi anak dirumah (pemantau sejauh mata perkembangan belajar anak). Orangtua mesti memiliki pola asuh yang benar dan diyakini dapat meningkatkan minat belajar anak.*

Kata-kata Kunci: *Pola Asuh, Orangtua, Minat Belajar*

PENDAHULUAN

Pergaulan yang ada saat ini tidak bisa disamakan dengan yang dulu. Pergaulan sekarang sudah sangatlah bebas, hal ini dipengaruhi oleh budaya luar dan kemajuan teknologi. Dimana semua dapat ditemukan dengan mudah, seperti melalui internet. Mari melihat kenyataan yang ada, banyak pelajar yang sudah merokok dan tidak sedikit yang jika ditanyakan apa sebab mereka merokok, mereka akan menjawab karena ikut teman. Pergaulan menentukan minat dan prestasi anak disekolah. Dalam kitab Amsal 27:17 dituliskan "*Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya*" ini berarti sesama manusia harus saling membangun satu dengan yang lainnya. Jika pergaulan seperti ini terus berkembang dan meluas maka tak jarang banyak anak yang akan malas menuntut ilmu. Dalam 1 Korintus 15:3, "*pergaulan yang buruk, akan merusak kebiasaan yang baik*". Dalam hal ini termasuk didalamnya pergaulan bebas dan lewat pergaulan bebas ini banyak terjadi aborsi dan penyalahgunaan narkoba. Pergaulan yang baik membawa kepada dampak atau hal-hal yang positif. "*Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran*" (Ams. 17:17). Dari penjelasan di atas, hal dasar yang harus dibenahi atau diperbaiki adalah pola asuh orangtua terhadap anak. Bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga diajarkan di rumah. Jika sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai baik, maka akan sulit seseorang ikut arus negatif yang berkembang. Dengan kata lain seorang siswa/i akan selalu ingat terhadap status, tugas dan tanggungjawab mereka.

Periode Perkembangan Anak

Dalam "Psikologi Pendidikan" (2008:40) Santrock berpendapat bahwa pendidikan harus sesuai dengan perkembangan. Perkembangan yang terjadi pada manusia terdiri dari 6 periode, yaitu;

- a) *Infancy* (Bayi) adalah periode dari kelahiran sampai usia dua puluh empat bulan, di mana anak sangat bergantung pada orangtua.

- b) *Early childhood* (Usia balita) disebut usia “prasekolah” adalah periode akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun.
- c) *Middle and late childhood* (masa sekolah dasar) disebut masa sekolah dasar, dimulai dari usia enam sampai sebelas tahun.
- d) *Adolescence* (Remaja) adalah transisi dari masa anak-anak ke usia dewasa.
- e) *Early adulthood* dimulai diakhir usia remaja, awal usia 20 sampai usia 30 tahun. Ketika kerja dan cinta menjadi tema utama kehidupan.
- f) *Late adulthood* (masa dewasa). Dimana seorang anak sudah dapat menimbang apa yang terbaik bagi dirinya dan memikirkan masa depannya.

Adapun Prinsip proses perkembangan ialah; a) Berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek; b) Tiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda; c) Memiliki pola-pola yang beraturan; d) Berlangsung sedikit demi sedikit; e) Berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum kepada yang lebih khusus; f) Mengikuti fase-fase tertentu; g) Sampai batas tertentu dapat dipercepat atau diperlambat; h) Ada kolerasi antar aspek perkembangan; i) Dalam aspek ada perbedaan antara pria dan wanita.

Perkembangan Anak Usia 16-18 Tahun

Seperti pembahasan terdahulu, bahwa usia 16-18 tahun merupakan masa remaja. Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock ialah:¹

- a) Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting.
- b) Masa remaja sebagai periode peralihan. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ada yang harus ditinggalkan dan juga mempelajari perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan yang

¹E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 207-209

sudah ditinggalkan. Perubahan fisik terjadi selama tahun awal mempengaruhi perilaku individu. Pada periode ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan apa yang dilakukan, remaja bukanlah seorang anak namun bukan juga orang dewasa.

- c) Masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada empat perubahan yaitu; *pertama*, meningkatnya emosi yang biasanya terjadi lebih cepat. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah. *Ketiga*, perubahan nilai-nilai. *Keempat*, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan.
- d) Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Banyak kegagalan yang seringkali berakibat tragis. Dulu semua masalah diselesaikan orangtua namun sekarang diselesaikan sendiri.
- e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Penyesuaian diri dengan kelompok masih terjadi, mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.
- f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan bahwa usia remaja tidak rapih menimbulkan pandangan buruk dalam pikiran orang dewasa dan kewaspadaan pada masa ini.
- g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Cita-cita yang tidak realistik, remaja yang sakit hati dan kecewa apabila ada yang mengecewakannya.
- h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasanya.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Tugas masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Bagi remaja sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya merupakan tugas perkembangan yang mudah. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Sekolah juga menjadi tempat dimana seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan banyak. Masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab. Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja.

Emosional Anak Usia 16-18 Tahun

Menurut Hurlock, periode masa remaja secara tradisional dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.² Namun tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun memang benar jika sebagian remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Sukmadinata memberikan pengertian dari kata *emosi* yang merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif

²E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, 212.

tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.³ Emosi seperti halnya perasaan, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif. Ciri-ciri emosi yang diungkapkan Sukmadinata⁴ yaitu: *Pertama*, merupakan pengalaman emosional yang bersifat pribadi. *Kedua*, adanya perubahan jasmaniah. *Ketiga*, emosi diekspresikan dalam perilaku. *Keempat*, emosi sebagai motif. Emosi memiliki tahapan yaitu: spontanitas dan pengendalian, pernyataan konstruktif dan penekanan, ekspresi langsung atau tersembunyi.

Macam-macam emosi: 1) Takut, cemas, dan khawatir; 2) Muncul berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu; 3) Marah dan permusuhan. Merupakan suatu perasaan yang dihayati seseorang atau kelompok yang cenderung bersifat menyerang; 4) Rasa bersalah dan rasa duka. Emosi ini dialami seseorang karena kegagalan atau kesalahan dalam melakukan sesuatu yang berkenaan dengan norma. Pada masa remaja, remaja tidak lagi mengungkapkan kemarahannya dengan meledak-ledak namun lebih kepada menggerutu dan tidak berbicara. Seorang remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya. Pada umumnya di usia remaja anak lebih memilih untuk mengurangi permasalahannya dengan menceritakan sebagian masalahnya kepada orang lain (teman cerita). Dan remaja pun harus menggunakan alternatif emosi untuk menyalurkan emosinya.

Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Pemahaman keluarga dimengerti sebagai kelompok orang-orang yang seiman, di mana orang-orang tersebut berasal dari

³N. S. Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 80.

⁴N. S. Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 81.

suku yang sama, mereka berhimpun bersama dan banyak melakukan kegiatan bersama.

Kedudukan Orangtua dalam Keluarga

Orangtua merupakan setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan bahwa orangtua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.⁵ Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dan ayah dapat diberikan untuk perempuan dan pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Orangtua sendiri merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Pola Asuh Orangtua

Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 706

Singgih Gunarsa mengatakan, orangtua juga mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku keturunan saja.⁶ Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama-tama diperoleh dari orangtua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus. Di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalamnya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Homrighausen dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Agama Kristen" (2008:128) mengatakan bahwa keluarga adalah pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen sangat memegang peranan penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pada dasarnya keluarga sangat besar nilainya bagi manusia. Menurut Soerjono Sekanto, keluarga sebagai kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat, jikalau keluarga kukuh dan sehat, masyarakat umum pun turut menjadi kukuh dan sehat pula.⁷ Singgih Gunarsa mengatakan bahwa keluarga adalah inti dari masyarakat. Karena keluarga adalah bagian dari masyarakat, maka keluarga memegang peranan yang sangat penting.⁸

Keluarga adalah tempat pembentukan dasar pribadi seseorang, yang berpengaruh untuk masa depannya. Perkembangan iman seorang anak pada

⁶Singgih D Gunarsa. *Psikologi Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

⁷Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2010), 56.

⁸Singgih D Gunarsa. *Psikologi Remaja dan Keluarga*, 1.

usia sekitar 3-7 tahun sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari orang-orang yang berhubungan dekat sekali dengannya. Itulah keluarga, yang akan mempengaruhi secara langsung kehidupan anak. Iman bagi anak usia ini adalah percaya pada apa yang dipercaya oleh orangtuanya, mereka bersikap tulus dan sangat memberikan kepercayaan. Pengembangan iman seorang anak berangkat dari keluarganya sendiri. Segala hal yang dialami oleh anak di dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan diri dan imannya. Ini adalah sebuah prinsip umum bahwa pendidikan, baik itu sekuler atau agama, akan jauh lebih efektif jika ada partisipasi aktif dan penguatan dalam keluarga. Untuk pendidikan agama, tanggungjawab untuk penguatan ini harus diperluas ke semua orang di keluarga. Terutama dalam kasus di mana orangtua hanya sedikit terlibat dalam kehidupan Gereja, namun yang paling penting kakek-nenek, kerabat dan teman-teman lainnya dapat memberikan pengaruh yang penting dalam membawa anak-anak Allah. Dapat dibayangkan jika penerapan atau ajaran dalam sebuah keluarga salah, yang tercipta adalah masyarakat yang kurang baik atau tidak bermoral. Kita bisa lihat pada zaman sekarang ini dimana perkembangan zaman yang begitu pesat cukup membuat keadaan masyarakat tidak stabil dan cenderung berbuat melanggar dari aturan yang ada.

Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap masing-masing orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu yang beda pula. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara orangtua dengan anak. Selama proses pengasuhan orangtua itulah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan

orangtua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pola asuh orangtua adalah daya upaya orangtua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Wiwit Wahyuning menjelaskan bahwa pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pola asuh berasal dari kata pola dan asuh yang masing memiliki arti pola adalah sistem atau cara kerja yang tetap sedangkan asuh adalah menjaga (merawat, mendidik) agar dapat berdiri sendiri.¹⁰ Maka dapat diambil kesimpulan pola asuh adalah sistem atau cara mengasuh anak agar dapat berdiri sendiri. Dalam mengasuh anaknya, orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, dimana pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif, dalam hal ini juga akan terjadi interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua. Melalui orangtua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia

⁹Wiwit Wahyuning dan Metta. R. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003), 51.

¹⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 63

sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Menurut Artikel Madani 2010 (*Mental Health Care Foundation*) mengutip pendapat Diane Baumrind mengenai Pola asuh dan pola kepemimpinan orangtua menentukan prestasi anak, pola asuh orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3 yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter

Pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik, orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka dan mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orangtua tidak mendorong dan memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggungjawab seperti anak dewasa.

Dalam penelitian ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orangtua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. Orangtua amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orangtua. dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Orangtua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu.

Pola asuh demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orangtua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Teknik-teknik asuhan orangtua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggungjawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisabekerjasama dengan orang lain.

Pola asuh permisif

Tipe pola asuh ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Menurut Stewart dan Koch menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatutanggungjawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orangtua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan, dimana orang tua yang bersikap cenderung mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, dan memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Minat Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.¹¹ Terciptanya kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang akan melakukan pengaruh yang besar dalam belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminati. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Uzer Usman mengutip pendapat dari Williams James melihat bahwa minat anak merupakan faktor utama yang menentukan derajat keefektifan belajar siswa.¹² Djaali menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.¹³ Menurut Slametto dengan mengutip pendapat Hilgard bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.¹⁴ Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada diluar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat juga merupakan rasa ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.

Minat belajar sangat penting, seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia, yakni Ovide Declory, mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang, yaitu minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian didalam rumah)

¹¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 656

¹²Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 27.

¹³Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 121-124.

¹⁴Slametto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya musuh, bekerjasama dalam olahraga. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat untuk belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak untuk belajar. Usman Effendi, mengatakan bahwa minat adalah suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ada minat atau motif itu akan bangkit bila ada minta yang besar, minat itu dapat ditimbulkan dengan cara sebagai berikut:¹⁵

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya suatu kebutuhan untuk menghargai keindahannya untuk mendapat penghargaan.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. *Nothing success like success* atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.

Karena adanya perbedaan dalam kemampuan dan pengalaman, minat anak yang lebih besar lebih beragam dari pada minat anak yang lebih muda. Meskipun setiap anak akan mengembangkan minat individual tertentu namun semua anak dalam kebudayaan mengembangkan minat-minat lain yang hampir dimiliki semua anak dalam kebudayaan itu. Bagaimana minat dapat mempengaruhi anak dapat diterangkan sebagai berikut. *Pertama*, minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita. *Kedua*, minat dapat berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat. *Ketiga*, prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang. *Keempat*, minat yang terbentuk pada masa kanak-kanak seringkali menjadi minat seumur hidup, karena minat menimbulkan kepuasan.

Minat merupakan suatu keinginan hati seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu, dan ada kepuasan ketika melakukannya. Minat memiliki

¹⁵ Usman Effendi, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 72.

pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar, demikianlah dengan minat dalam belajar PAK harus berusaha untuk membangkitkan minat anak agar tercipta suasana belajar yang efektif. Minat ini dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, (4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mencatat belajar berasal dari kata *ajar* yang ditambahkan imbuhan *bel*. Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.¹⁶ Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Definisi belajar menurut beberapa tokoh diantaranya:

Skinner

Menurut Skinner, belajar merupakan suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan beberapa hal: 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar; 2) Respon si pebelajar; 3) Konsekuensi yang menguatkan respon tersebut.

¹⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,14.

Piaget

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan dan lingkungan pun mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Piaget menuliskan tahapan perkembangan intelektual sebagai berikut;

- a. Sensori motor (0 - 2 tahun). Pada usia ini anak mengenali lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan menggerak-gerakannya.
- b. Pra-operasional (2 – 7 tahun). Anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia mampu menggunakan bahasa dan simbol sederhana.
- c. Operasional Konkret (7 – 11 tahun). Anak dapat mengembangkan pikiran logis, walaupun belum sepenuhnya.
- d. Operasional Formal (11 – ke atas/usia lanjut). Anak dapat berpikir secara abstrak seperti pada orang dewasa.

Menurut Piaget, belajar meliputi tiga fase; *Pertama* adalah eksplorasi, siswa mempelajari suatu gejala dengan bimbingan. *Kedua* adalah pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala tersebut. *Ketiga* adalah aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain. Belajar merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Tindakan siswa belajar adalah sepanjang hayat atau paling tidak setelah lulus sekolah tetap belajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, oleh karena itu siswa sendirilah yang mengalami, melakukan dan menghayatinya. Dapat disimpulkan bahwa dengan belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental anak. Menurut Mudjiono, ciri-ciri belajar yaitu, siswa mengalami hal itu sendiri, siswa menjadi penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar, proses

belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari, sangat penting artinya bagi siswa dan bagi kehidupannya. Ketika siswa belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa tersebut. Perkembangan mental pada siswa akan terjadi apabila: 1) Pertumbuhan jasmani telah siap; 2) Individu belajar, baik atas dorongan sendiri ataupun dorongan orang lain dan lingkungan sekitar. Perkembangan mental dengan belajar bersifat mendorong.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar merupakan proses penting bagi perubahan tingkah laku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Slameto, berpendapat keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor:¹⁸

Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari individu siswa itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan atau kelainan-kelainan fungsi atau alat inderanya serta tubuhnya. kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap minat

¹⁷Mudjiono (2006:7)

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, 54.

belajar, sebab seorang siswa yang sehat jasmani dan rohani maka akan giat dalam belajar (tanpa adanya rintangan), sedangkan bila siswa tersebut sakit maka akan merasa malas dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap gairah atau minat belajarnya.

Kondisi tubuh yang lemah akan menurunkan kemampuan untuk menerima pelajaran sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak dapat masuk. Kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan indera penglihatan dan pendengaran juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang diberikan di kelas. Kesehatan merupakan kondisi fisik seseorang. Seseorang dikatakan sehat jika badannya kuat, lengkap panca inderanya, tidak terganggu (sakit). Jika siswa mempunyai kesehatan yang tidak baik dalam arti sedang sakit, kondisi fisiknya lemah, panca inderanya tidak lengkap atau terganggu, maka siswa tersebut tidak akan maksimal menerima materi pelajaran dari guru. Selanjutnya, faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan. Bagaimana seseorang dalam belajar mendapatkan perhatian dari gurunya dan di berikan suatu motivasi dalam belajar. Terlalu banyak aktivitas di luar jam pelajaran sekolah juga mempengaruhi minat belajar seorang anak. Mungkin saja semua energi dan pikirannya sudah tersita pada kegiatan diluar jam belajar.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orangtua dan latar belakang kebudayaan. faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja faktor pertama dan utama

pula dalam menentukan minat belajar seseorang menjadi tinggi. Keadaan lingkungan keluarga yang sangat menentukan semangat dan minat seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara semua personil sekolah, adanya disiplin dan tata tertib yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media masa. Lingkungan masyarakat tidak kecil pengaruhnya terhadap minat belajar. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana seseorang tinggal (menetap). Ada pengaruh yang positif dan ada pengaruh yang negatif, tergantung dari bagaimana cara menghadapinya. Seseorang harus mampu memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk, menghindarkan diri dari pengaruh yang dianggap kurang baik. Lingkungan masyarakat dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti bahasa asing, keterampilan

tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar, sanggar pemuda gereja dan sanggar karang taruna. Lingkungan masyarakat yang dapat memberi pengaruh negatif misalnya teman bergaul yang senang merokok, hura-hura, memakai obat-obat terlarang, terlalu banyak bermain dapat merusak perilaku seseorang dan mengganggu aktivitas belajarnya.

PENUTUP

Pola asuh orangtua sangat mendukung terhadap minat belajar anak. Artinya pola asuh yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak. Kedua hal tersebut memiliki korelasi yang sangat kuat dan signifikan walaupun tetap dipengaruhi oleh faktor lain, seperti metode mengajar PAK di sekolah, pergaulan, kegiatan diluar sekolah, konflik antar siswa/i dan cita-cita anak. Pendidikan Agama Kristen pada siswa, sekurang-kurangnya mempunyai tiga sasaran yang harus dicapai agar siswa/i mampu memelihara dan mempraktekkannya dalam hidup sehari-hari. Ketiga hal itu yaitu, sasaran rohani, sasaran ruang lingkup sosial dan sasaran Pendidikan Agama Kristen.

Orangtua hendaknya menerapkan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam keluarga dan mengkomunikasikan Firman Tuhan dengan konteks zaman sekarang, agar anak terbiasa dengan segala sesuatu yang bersifat rohani, seperti pepatah berkata “bisa karena biasa”. Seperti berdoa, ibadah keluarga, bincang-bincang keluarga, dll. Nantinya anak pun akan mempunyai bekal untuk menjalani hidup bermasyarakat dilingkungan yang heterogen. Tidak mudah terbawa arus globalisasi, tetap beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Orangtua juga harus memperhatikan atau memantau setiap aktivitas anaknya (memberi perhatian).

Pihak sekolah terkhusus bagi guru bidang studi PAK yang memegang peranan penting, hendaknya menjalin komunikasi dengan orangtua murid atau wali muris sehingga dapat memantau kondisi murid di rumah. Sekolah dapat membuat buku penghubung yang ditulis dan mengadakan rapat rutin dengan orangtua tua wali murid setiap bulan guna evaluasi seputar siswa/i di sekolah selama satu bulan. Siswa/i diharapkan terus setia dengan ajaran orangtua mengenai PAK dalam keluarga, dengan usia yang sudah cukup matang dapat membedakan hal positif dan negatif yang ada disekitarnya, sehingga mampu menyikapi dengan bijaksana. Siswa/i juga harus tetap memperhatikan dan peka terhadap upaya orangtua dalam menanamkan nilai Kristiani, bila kurang penerapan PAK di keluarga, kita dapat mendapat pengetahuan PAK dari gereja, sekolah, teman-teman, dan lain-lain.

BIBLIOGRAFI

Buku

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Baumrind, Diane. *Pola Asuh dan Pola Kepemimpinan Orangtua Menentukan Prestasi Anak*. Atrikel Madani (Mental Health Care Foundation), 2011.
- Boehlke, R. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen 1,2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Dimiyati dan Mudjiyono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta Rineka Cipta, 2002.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Effendi, Usman. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunarsa, S. D. *Psikologi Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Homrighausen. E.G., dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ismail, Andar. *Selamat Ribut Rukun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kadarmanto. Ruth. *Tuntunlah Kejalan yang Benar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2009.
- Milla. J. V. *Peran Keluarga dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rupp. A. N. *Tumbuh Kembang Bersama Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata. N. S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Wahyuning. W. Jash., dan Metta. R. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003.

Internet

- www. shvoong.com. *Definisi Siswa*. Jakarta. 16 Maret 2011.
- www. Google.com. *blogherrystw. Pengertian Belajar Menurut Para Ahli*, Jakarta. 23 Mei 2011

(Stepanus Daniel) POLA ASUH ORANGTUA DAN MINAT BELAJAR ANAK USIA 16-18 TAHUN

ORIGINALITY REPORT

17 %

SIMILARITY INDEX

22 %

INTERNET SOURCES

18 %

PUBLICATIONS

15 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

11%

★ repository.unja.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%